Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5200-5208
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif

Ambariani [1]✉, Dadan Suryana[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Abstrak
Aspek program holistik integratif pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD HI) meliputi layanan pendidikan, layanan perawatan, layanan perlindungan, dan layanan pengasuhan. Peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai hambatan implementasi PAUD HI. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat tema hambatan implementasi PAUD HI: belum maksimalnya pemahaman guru terhadap PAUD hi, minimnya sosialisasi dari dinas atau pemerintah setempat, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam layanan PAUD, dan terbatasnya sarana dan prasarana. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan satuan PAUD dan pemerintah terkait untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan PAUD HI.

Kata Kunci: *holistik integratif, PAUD HI, anak usia dini.*

Abstract
Aspects of an integrative holistic program in Early Childhood Education (PAUD HI) include education services, care services, protection services, and care services. The role of family, community, and government is needed to participate in optimizing the growth and development of early childhood. The purpose of this study was to determine the various obstacles to the implementation of PAUD HI. The research method used was qualitative with a literature review approach. The results of the study indicate that there are four themes of obstacles to the implementation of PAUD HI: the lack of teacher's understanding of PAUD HI, the lack of socialization from the local government or service, the lack of community involvement in early childhood services, and limited facilities and infrastructure. The implications of the results of this study can be used by PAUD units and related governments to improve the quality of HI ECD implementation.

Keywords: *holistic integrative, HI ECD, early childhood.*

Copyright (c) 2021 Ambariani & Dadan Suryana.

✉ Corresponding author :
Email Address : ambarianibismi@gmail.com (Padang, Indonesia)
Received 30 June 2021, Accepted 18 July 2022, Published 24 July 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Pendahuluan

Tujuan utama PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial, secara menyeluruh sehingga hak anak dapat terpenuhi. Layanan pendidikan tersebut diharap menjadikan anak lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan hanya belajar (akademik di sekolah), melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungan sosial (Zaenab, 2015). Untuk menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas, setiap satuan PAUD harus berupaya untuk melakukan peningkatan mutu dan kulitas. Oleh karena itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mensyaratkan bahwasanya dalam penyelenggaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dilakukan secara Holistik Integratif.

Secara harfiah holistik artinya menyeluruh. Pengembangan pendidikan anak usia dini secara holistik bermakna bahwa layanan kepada anak dilakukan menyeluruh meliputi aspek perawatan, perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan. Sedangkan integratif artinya terpadu. Pelaksanaan kegiatan layanan kepada anak dilakukan secara terpadu antara fungsi perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan. Pengembangan PAUD Holistik Integratif adalah pengembangan anak usia dini yang dilakukan berdasarkan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling berkait secara sistematis, yang meliputi berbagai aspek perkembangan fisik dan non fisik agar anak dapat tumbuh kembang sebagai anak yang sehat, kuat, cerdas, ceria dan berbudi luhur. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara fisik, mental, emosional serta sosial dipengaruhi oleh pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan, stimulus mental, dan psikososial (Wijaya, 2010).

Layanan stimulasi holistik integratif mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan menjadi kebijakan pengembangan anak usia dini dengan melibatkan pihak terkait baik pemerintah, organisasi kemsyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat dan orang tua (Lina et al., 2019). PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) ini dimaksudkan sebagai upaya pengembangan bagi anak usia dini yang dilakukan guna untuk memenuhi seluruh kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara sistematis, stimultan dan terintegritas. Layanan stimulasi dalam PAUD Holistik Integratif terdiri dari layanan pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Layanan PAUD Holistik Integratif ini cakupannya lebih luas dan terperinci dalam mempersiapkan tumbuh kembang anak dibandingkan dengan layanan lainnya. Tujuan umum dari terlaksananya PAUD Holistik Integratif yaitu terselengaranya layanan pengembangan anak usia dini menuju terwujudnya anak indonesia yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, adanya PAUD Holistik integartif sangatlah diperlukan guna untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh dan terpadu, melalui pelayanan yang sistematik dan terencana, dapat mencakup lingkungan mikro, meso, exo dan makro.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan PAUD HI (Wijaya, 2010). Pertama, melalui pembelajaran orang tua dapat mengetahui, memahami dan menyadari bagaimana cara mendidik anak (asah-asih) dan meengasuh anak secara baik dan benar. Kedua, pemeriksaan kesehatan anak dilakukan oleh orang tua untuk mengetahui sedini mungkin tingkat kesehatan anak-anaknya. Pemeriksaan kesehatan umum dapat dilakukan 1 bulan sekali, sedangkan kesehatan gigi dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali. Selain pemeriksaan kesehatan, pemberian vitamin, vaksinasi juga sangat penting untuk dilakukan agar anak-anak senantiasa terjaga kesehatannya. Dalam pelaksanannya dapat bekerja sama dengan dinas kesehatan (puskesmas) atau dokter terdekat. Ketiga, Pendektesian Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK) sebagai upaya preventif terjadinya penyimpangan perkembangan anak. Jika penyimpangan-penyimpangan diketahui lewat usia 6 tahun, maka intervensi yang dilakukan lebih sulit yang pada giliranya anak akan mengalami penyimpangan permanen. Keempat, Asupan gizi seimbang sebaiknya diberikan secara berkala kepada anak dalam bentuk pemberian tambahan makanan, minmal sebulan sekali. Kelima, penanaman dan pembiasaan hidup bersih dan sehat bagi diri, anak, keluarg,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

dan lingkungan memerlukan pendekatan yang khusus yang dipelajari dalam kegiatan PAUD Holistik Integratif. Ketujuh, penyuluhan perlindungan anak dengan cara mensosialisasikan tentang hak-hak anak.

Meskipun PAUD HI menjadi hal yang esensial, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD yang masih belum menerapkan PAUD HI secara komprehensif, terintegrasi, dan berkesinambungan (Suprapto, 2020). Minimnya pelibatan peran serta *stake holder* dikaitkan dengan rendahnya implementasi PAUD HI sehingga layanan pada ana belum berjalan secara maksimal. Satuan PAUD yang seharusnya mengacu pada program holistik integratif belum sepenuhnya berjalan. Hanya hanya satu sampai dua program saja yang sudah dilaksanakan (Siagian & Adriany, 2020). Temuan ini juga didukung oleh studi lain yang melaporkan bahwa sekitar 94% lembaga PAUD di sebuah kota belum menerapkan PAUD HI secara maksimal (Pramudyani et al., 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh PAUD dalam kota tersebut belum mengimplementasikan PAUD HI.

Alasan belum terlaksananya PAUD HI masih perlu dibahas guna mencari solusi terbaik. Pemberian stimulasi anak haruslah dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Layanan pendidikan di PAUD idealnya tidak hanya berorientasi pada akademik namun juga pada aspek lainnya yang berhubungan dengan anak. Pengkajian permasalahan tentang penerapan PAUD HI di setiap satuan PAUD perlu dilakukan secara spesifik untuk memperoleh data yang optimal. Oleh karena itu artikel ini berupaya untuk melengkapi berbagai sumber referensi yang sudah ada seperti yang dikemukakan di atas untuk mencari permasalahan yang ada pada implementasi PAUD HI

Metodologi

Penelitian ini merupakan dilakukan dengan metode literatur (*literature review*). Peneliti ingin menyelesaikan permasalahan dengan cara menulusuri artikel-artikel penelitian terdahulu. Hasil studi terdahulu dijadikan sebagai data penelitian yang dapat digunakan sebagai rangkuman berbagai temuan yang akurat. Oleh karena itu, diharapkan hasil dalam penelitian ini mampu memberikan solusi yang tepat terkait permasalahan yang ingin sedang diungkap. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian, teori, ataupun praktik pada area fokus tertentu.

Artikel penelitian terdahulu diperoleh dari berbagai jurnal yang dapat diakses di database. Artikel jurnal nasional dan internasional kami cari melalui google. Kata kunci dari penelitian yang digunakan yaitu pendidikan holistik integratif di PAUD, pendidikan berbasis holistik instegratif, dan *integrative-holistic education in preschool*. Data yang kami temukan baik secara nasional atau internasional berjumlah 20 jurnal. Penyortiran artikel dilakukan untuk menemukan topik pembahasan yang sesuai. Data yang digunakan setelah dilakukan proses penyortiran adalah 11 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional. Analisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Tahapan tersebut berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi (Gambar 1).

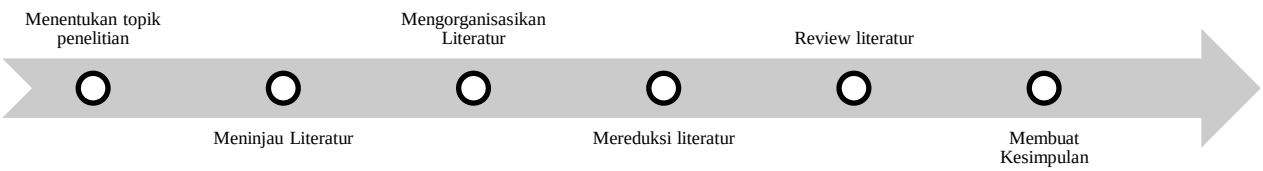

Gambar 1. Proses Analisis Data

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat tema hambatan implementasi PAUD HI yang muncul berdasarkan literatur yang diperoleh. Tema tersebut di antaranya belum maksimalnya pemahaman guru terhadap PAUD HI, Minimnya Sosialisasi dari Dinas Atau Pemerintah Setempat, Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Layanan PAUD, dan Terbatasnya Sarana dan Prasarana. Tabel 1 menunjukkan artikel yang digunakan sebagai bahan penelitian literatur. Setiap artikel dianalisis untuk memperoleh subtema yang sejenis. Pada akhirnya, subtema yang sejenis berkumpul menjadi sebuah tema.

Tabel 1. Analisis Data Artikel Penelitian

No.	Penulis & Tahun	Judul	Temuan
Tema 1 belum maksimalnya pemahaman guru terhadap PAUD HI			
1	Agustini (2015)	Implementasi Pendidikan Holistik Integratif pada Anak Usia Dini	Implementasi PAUD HI belum optimal karena rendahnya kompetensi guru
2	Latifah & Hernawati, 2009	Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah	Pendidikan karakter sebagai bagaian dari PAUD HI jarang dilakukan
3	Rahmattullah, (2014)	A Holistic-Integrative Approach to Early Childhood Education Quality Improvement – The Case of Pemalang Regency	Rendahnya daya dukung pemerintah
4	Banoet, Sutarto, & Handayani, (2020)	Integrative Holistic Garden at Early Childhood Education to Reduce Children Stunting	*The Kindergarten also does not have a simple bookkeeping on the development of gardens according to SOP and technical guidance for the integrative holistic early childhood education garden program.*
5	Bautista, Múñez, & Bull (2016)	Learning areas for holistic education: kindergarten teachers' curriculum priorities, professional development needs, and beliefs	Teachers with traditional or adult-centered beliefs tended to prioritize academically driven areas, in particular Numeracy and Literacy (Reading and Writing).
Tema 2 Minimnya Sosialisasi dari Dinas Atau Pemerintah Setempat			
1	Wijayanti (2018)	Prototype e-Report PAUD 1.0 untuk Menyusun Laporan Perkembangan Anak Usia Dini	Rendahnya komitmen kerjasama yang rendah antar sektor terkait
2	Akbar (2018)	Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Pada Satuan PAUD	belum adanya koordinasi yang sesuai antara lembaga pemerintah dengan satuan PAUD
3	Lasando, Hulukati, Ilham, & Rahmat (2022).	Perceptions About the Implementation of Holistic Integrated Early Childhood Education in Gorontalo Province	Of the five sub-services of education, health, nutrition, care, nurturing, protection, and welfare the implementation in the PAUD Unit is only carried out by educators to the extent of their understanding.
Tema 3 Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Layanan PAUD			
1	Hajati (2018)	Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Pada Satuan PAUD	lemahnya jalinan sinergitas antara pihak sekolah dengan orangtua
Tema 4 Terbatasnya Sarana dan Prasarana			
1	Rahayu & Rahmawati (2020)	Holistic-Integrative Early Childhood Development in the Full Day Program at Integrated ECE Bakti Baitussalam	APE yang terbatas menjadi salah satu penghambat implementasi PAUD HI
2	Wulandari,Supriyati, & Jalal	Evaluation of Holistic Integrative Program in Early Childhood Education and Development (PAUD HI)	*the facilities and infrastructure has not been qualified*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Hasil analisis data menunjukkan bahwa lima artikel memiliki pembahasan pada subtema yang sejenis. Subtema tersebut membahas tentang pemahaman guru PAUD terhadap PAUD HI. Satu dari lima artikel menerangkan bahwa kompetensi guru menjadi penyebab belum optimalnya implementasi PAUD HI (Agustini, 2015). Hal ini terlihat dari jarangnya guru memberikan layanan secara holistik. Salah satunya adalah layanan pendidikan karakter dan mengunggulkan layanan pendidikan akademik (Latifah & Hernawati, 2009)(Banoet et al., 2019; Latifah & Hernawati, 2009). Kurangnya dukungan pemerintah dengan cara memberikan buku panduan khusus yang akan membimbing guru melaksanakan PAUD HI (Bautista et al., 2016; Rahmattullah, 2014). Kedua, kami menemukan tiga artikel dengan subtema sejenis yang membahas tentang minimnya sosialisasi dari pemerintah. Koordinasi dan kerjasama antar instansi terkait dan lembaga sekolah yang terbatas mengakibatkan layanan PAUD HI tidak tercukupi secara penuh. Ketiga, lemahnya jalinan sinergitas antara pihak sekolah dengan orangtua menunjukkan bahwa pengembangan PAUD HI belum maksimal (Hajati, 2018). Keempat, terbatasnya sarana dan prasarana (Rahayu & Rahmawati, 2020; Wulandari et al., 2020).

Belum Maksimalnya Pemahaman Guru Terhadap PAUD HI

Guru memiliki peran krusial terhadap keberhasilan implementasi PAUD HI. Berjalan atau tidaknya suatu program bergantung pada kreativitas dan pemikiran guru. Pembelajaran holistik integrative menyatukan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan, seperti nilai moral, psikologis, filosofis, etis, religiuas, dan sosial sebagai satu kesatuan yang menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan esensial anak(Elyana, 2011). Setiap guru perlu mengidentifikasi aspek apa yang dibutuhkan agar PAUD HI dapat diimplementasikan sesuai arahan dan kebijakan sekolah beserta pemerintah daerah setempat. Hal ini karena karakteristik dan kebutuhan yang ada di wilayah satuan PAUD menjadi ciri khas dari setiap satuan lembaga. Ciri khas ini lekat dengan konsep PAUD HI karena masyarakat terlibat di dalamnya.

Sayangnya, belum semua guru PAUD memiliki pemahaman bagaimana cara mengimplementasikan PAUD HI di lembaga. Studi terdahulu menyatakan bahwa rendahnya peningkatan kompetensi, evaluasi, dan pembinaan guru menyebabkan PAUD HI belum dapat dilaksanakan secara utuh (Agustini, 2015). Lebih lanjut, studi terdahulu melaporkan bahwa kegiatan pengembangan kompetensi yang dilakukan bersamaan dengan jadwal mengajar dan kurangnya insentif untuk mengikuti acara tersebut menjadi beberapa hambatan bagi guru untuk terlibat (Chin et al., 2022; Ilgan et al., 2022). Mereka membutuhkan waktu khusus agar lebih fokus mengikuti pelatihan guna pengembangan kompentensinya. Waktu ketika liburan sekolah atau hari minggu menjadi alternatif bagi penyelenggara kegiatan pengembangan kompetensi agar semua guru dapat terlibat di dalamnya (Nguyen et al., 2022). Hal ini penting dilakukan karena profesinya sebagai pengajar meuntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka adalah contoh bagi generasi penerus bangsa. Bibit unggul masa depan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru mengajar dan mendidik. Tidak ada alasan bagi seorang guru untuk tidak mengikuti berbagai kegiatan pengembangan Hal ini karena peningkatan kompetensi guru tidak ditentukan oleh gender, status pernikahan, dan jenis sekolah dimana mereka bekerja. Pengembangan kompetensi berkelanjutan dapat memunculkan kesenioran seorang guru. Semakin senior seorang guru maka semakin baik penguasaan pengelolaan kelasnya.

Masih ada guru yang belum menggunakan pendekatan belajar *children center* menjadi salah satu penyebab program pendidikan belum secara holistik (Bautista et al., 2016). Kondisi ini mengakibatkan pengajaran yang dilakukan guru mengutamakan area akademik seperti berhitung dan membaca. Bisa jadi penggunaan pendekatan tersebut lebih dipilih guru karena adanya tuntutan sosial dan permintaan orangtua. Mereka ingin anak dilatih calistung sejak dini dengan adanya penugasan maupun pekerjaan rumah. Di sisi lain, tumpang tinding tugas pokok guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan dan pendidik membuat fokus guru menjadi terpecah. Terlalu banyak tanggungjawab menjadikan guru tidak begitu fokus

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

terhadap tuntutan profesionalnya. Setelah pembelajaran selesai, banyak guru PAUD yang dituntut untuk mengerjakan administrasi di luar kelas. Peran ganda memang sebaiknya tidak dianjurkan untuk guru. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terpaksa terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana.

Terbatasnya pemahaman guru juga dilaporkan studi terdahulu yang menyatakan bahwa setengah dari total guru PAUD yang menjadi partisipan penelitian belum secara rutin memberikan pendidikan karakter pada anak (Ngiu et al., 2021). Pendidikan karakter membutuhkan kekonsistenan dan waktu yang tidak pendek untuk dapat melihat hasil perubahan perilaku. Perubahan perilaku dan karakter merupakan salah satu dampak yang dihasilkan dari pembelajaran holistik (Latifah & Hernawati, 2009). Jika sekolah belum menerapkan pendidikan karakter bisa diartikan secara sederhana bahwa sekolah tersebut belum menggunakan pendidikan berbasis HI secara komprehensif.

Lebih lanjut, buku panduan khusus pengembangan PAUD HI belum tersebar secara merata di seluruh satuan PAUD. Studi terdahulu melaporkan bahwa ada sekolah yang sudah mengintegrasikan layanan nutrisi pada anak dengan cara pengenalan kegiatan berkebun (Banoet et al., 2019). Sayangnya, keberhasilan program bukan didasarkan pada aspek perkembangan melainkan pada tumbuh tidaknya sayuran yang ditanam. Hal ini tentu kurang tepat sasaran mengingat implementasi PAUD HI bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Minimnya Sosialisasi dari Dinas Atau Pemerintah Setempat

Rendahnya daya dukung pemerintah, pemahaman pendidik, dan kader kesehatan tentang PAUD HI juga dilaporkan studi terdahulu menyebabkan manajemen mutu terpadu belum berjalan optimal (Latiana & Utami, 2020). Masih banyak guru yang belum memahami bagaimana cara mengimplementasikan PAUD berbasis HI di lembaganya. Lebih lanjut, beberapa kendala implementasi pembelajaran holistik integratif juga dilaporkan penelitian sebelumnya yakni rendahnya komitmen kerjasama yang rendah antar sektor terkait, kesadaran orangtua untuk terlibat dalam pendidikan, dan kompetensi guru terkait PAUD HI (Wijayanti, 2018). Lebih lanjut, adanya kesalahpahaman terhadap tujuan yang akan dicapai baik dari lembaga PAUD maupun mitra yang menjalin kerjasama disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan advokasi terhadap mitra kerja dan para *stakeholder.* Situasi ini menggambarkan bahwa jalinan komunikasi menjadi salah satu kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam bidang kerjasama.

Selanjutnya, keterlibatan lembaga pemerintah yang minim terhadap PAUD menjadi salah satu penyebab PAUD HI belum berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa minimnya pelaksanaan PAUD HI disebabkan oleh belum adanya koordinasi yang sesuai antara lembaga pemerintah dengan satuan PAUD (Akbar, 2018). Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti dinas sosial setempat yang belum memberikan bimbingan layanan pengembangan PAUD HI, peran pihak kepolisian dalam memberikan penyuluhan tentang perlindungan hukum dari tindak penelantaran dan kekerasan terhadap anak yang jarang dilakukan, dan dinas kependudukan dan catatan sipil daerah yang belum memiliki program penyuluhan hak anak untuk memiliki identitas akta kelahiran kepada orangtua. Selain itu, tokoh masyarakat setempat juga perlu diajak untuk berkoordinasi dengan lembaga PAUD.

Minimnya sosialiasi berdampak pada pelaksanaan PAUD HI belum optimal karena guru melaksanakan sesuai dengan apa yang mereka pahami sendiri tanpa ada panduan (Lasando et al., 2022). Peran pemerintah adalah untuk melaksanakan penyuluhan, bimbingan teknis, supervisi, evaluasi, dan pelaporan pada setiap satuan PAUD. Namun jika peran tersebut tidak berjalan, maka implementasi di lapangan juga hanya sebatas pada 'katanya'. Guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar pendekatan PAUD HI dapat berjalan optimal. Keterbukaan dari pemerintah pada setiap kerjasama yang ditawarkan sekolah juga penting agar guru tidak merasa minder ketika ingin meminta bantuan layanan.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Layanan PAUD

Studi terdahulu menyampaikan bahwa hampir setengah atau sekitar 44,74% partisipan yang semua adalah guru PAUD menyatakan bahwa mereka belum secara terjadwal melakukan kemitraan dengan lembaga daerah dan masyarakat (Ngiu et al., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kondisi mutu layanan PAUD HI adalah kurang atau lemahnya jalinan sinergitas antara pihak sekolah dengan orangtua, lembaga daerah, LSM, maupun masyarakat (Hajati, 2018). Dukungan dari pihak-pihak yang berpengaruh terhadap keberhasilan program sekolah perlu diperhatikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Mencoba menggandeng kemitraan dengan lembaga dan masyarakat sekitar perlu dilakukan oleh setiap sekolah.

Terbatasnya Sarana dan Prasarana

Media menjadi salah satu hal penting dalam implementasi PAUD HI terutama yang berkaitan dengan aspek layanan pendidikan. Guru dapat terbantu dalam menyampaikan materi kepada anak dengan menggunakan media. Media pembelajaran di PAUD terkenal dengan istilah alat permainan edukatif (APE). APE terdiri dari APE *indoor* dan *outdoor*. Kedua jenis APE memiliki fungsi masing-masing yang saling melengkapi. Keberdaan APE memotivasi anak untuk belajar dan bereksplorasi dengan lingkungan. Agar layanan pendidikan dalam PAUD HI dapat berjalan maksimal maka APE yang tersedia harus diupayakan mampu menstimulasi keenam aspek perkembangan anak. Sayangnya, studi terdahulu menyatakan bahwa masih ada lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan APE sehingga menyebabkan belum optimalnya implementasi PAUD HI (Rahayu & Rahmawati, 2020). Kondisi tersebut juga secara konsisten dilaporkan oleh studi lain yang menyatakan bahwa belum semua fasilitas dan infrastruktur di PAUD memenuhi syarat (Wulandari et al., 2020).

Untuk mengoptimalkan proses belajar anak, sebaiknya setiap satuan PAUD memperhatikan jumlah penerimaan anak sebagai peserta didik dan fasilitas yang dimiliki. Masih banyak PAUD di Indonesia yang belum memperhatikan keseimbangan ini. Luas raungan dan lahan bermain luar serta berapa jumlah APE yang dimiliki menjadi pertimbangan berapa banyak anak yang dapat belajar di lembaga setiap tahunnya. Kurangnya literatur internasional menjadi salah satu kelemahan dari penelitian kami. Istilah pendidikan anak usia dini berbasis holistik integratif yang digunakan secara global dalam satu PAUD belum dapat kami temukan. Oleh karena itu sebagian besar hasil penelitian kami berasal dari literatur nasional.

Simpulan

Pengembangan program holistik integratif dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini diperlukan pasrtisipasi dan peran dari semua lingkungan. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Hambatan yang menyebabkan tertundanya atau belum optimalnya implementasi PAUD HI perlu segera diatasi agar setiap satuan PAUD memiliki kualitas yang baik. Implementasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh satuan PAUD dan pemerintah untuk memperbaiki kualitas layanan dengan memperhatikan hambatan yang muncul.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Daftar Pustaka

Agustini, S. R. I. (2015). Implementasi Pendidikan Holistik Integratif pada Anak Usia Dini. *Tesis. STAIN Jurai Siwo Metro*.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

Akbar, R. A. (2018). Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Pada Satuan PAUD. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 137. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.2703

Banoet, J., Sutarto, J., Sularti, S., & Handayani, D. (2019). Integrative Holistic Garden at Early Childhood Education to Reduce Children Stunting. *Journal of Primary Education*, 9(1), 29-35.

Bautista, A., Ng, S. C., Múñez, D., & Bull, R. (2016). Learning areas for holistic education: kindergarten teachers' curriculum priorities, professional development needs, and beliefs. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 10(1). https://doi.org/10.1186/s40723-016-0024-4

Chin, J. M. C., Ching, G. S., Del Castillo, F., Wen, T. H., Huang, Y. C., Del Castillo, C. D., Gungon, J. L., & Trajera, S. M. (2022). Perspectives on the Barriers to and Needs of Teachers' Professional Development in the Philippines during COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1), 1-25. https://doi.org/10.3390/su14010470

Elyana, L. (2011). Kurikulum Holistik Integratif Anak Usia Dini dalam Implementasi Self Regulated Learning. *IKIP Veteran Semarang*.

Hajati, K. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 17-24. https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.133

Ilgan, A., Aktan, O., & Üztemur, S. (2022). Focusing on Sustainable Development of Teachers. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 13(1), 17-36. https://doi.org/10.2478/dcse-2022-0003

Lasando, N., Hulukati, W., Ilham, A., & Rahmat, A. (2022). Perceptions About the Implementation of Holistic Integrated Early Childhood Education in Gorontalo Province. *Journal of Pedagogical Inventions and Practices*, 7, 92-101.

Latiana, L., & Utami, D. (2020). A Holistic-Integrative Approach to Early Childhood Education Quality Improvement - The Case of Pemalang Regency. *ISET*. https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290353

Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(1), 32-40. https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.32

Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200

Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429-1438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798

Nguyen, Y. T. X., Ha, X. Van, & Tran, N. H. (2022). Vietnamese Primary School Teachers' Needs for Professional Development in Response to Curriculum Reform. *Education Research International*, 2022. https://doi.org/10.1155/2022/4585376

Pramudyani, A. V. R., Kurniawan, M. R., Rasyid, H., & Sujarwo. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Berbasis Permainan Tradisional pada PAUD di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 86-96. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.17910

Rahayu, P. D., & Rahmawati, D. (2020). Holistic-Integrative Early Childhood Development in the Full Day Program at Integrated ECE Bakti Baitussalam. *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal*, 7255(2), 149-165.

Rahmattullah, M. (2014). Pendidikan Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Nilai Budaya dan Petensi Lokal (Strategi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Penambang Intan Di Kecamatan Cempaka , Kota Banjarbaru). *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, 2407-4268, 714-726.

Siagian, N., & Adriany, V. (2020). The Holistic Integrated Approach of Early Childhood Education and Development in Indonesia: Between Issues and Possibilities. *Proceedings*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.1599

of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2009 (ECEP 2019), 454(Ecep 2019), 188-192. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.037

Suprapto, E. (2020). Kendala Satuan PAUD dalam Penerapan PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) di Kecamatan Salahutu dan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah PATITA-BPPAUD Dan Dikmas Maluku*, 7(1), 41-53.

Wijaya, A. (2010). *Pengmbangan PAUD Holistik Integratif*. Grafindo.

Wijayanti, U. T. (2018). Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 65. https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.205

Wulandari, H., Supriyati, Y., & Jalal, F. (2020). An Evaluation of Holistic Integrative Early Childhood Education in Indonesia. Journal of Social Work and Science Education, 1(1), 24-31. https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.7

Zaenab, S. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Prakitik, Teori, dan Aplikasi*. Deepublish.